

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS
X TP 2 SMK NEGERI 1 BALIKPAPAN MELALUI
PENERAPAN STRATEGI BELAJAR PETA KONSEP TIPE
*NETWORK TREE***

Suhardi

Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Balikpapan

Abstract

This research was conducted with the aim to: (1) Describe the implementation steps of learning strategy map concept tree type of network to improve speaking skills class X students of SMK Negeri 1 TP 2 Balikpapan 2nd semester 2011-2012 school year; and (2) to describe the increase in speech class X students of SMK Negeri 1 TP 2 Balikpapan 2nd semester 2011-2012 school year after the implementation of strategies to learn the type of network tree concept map. These results prove that the application of concept maps strategy in this study was able to improve their speaking ability.

Keywords: *speech, learning strategies, concept map, tree-type network*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012; dan (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi peta konsep dalam penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: kemampuan berbicara, strategi belajar, peta konsep, tipe *network tree*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya belajar bahasa tidak sama dengan memperoleh bahasa. Seorang yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan sangat lancar belum tentu telah belajar bahasa. Bisa saja sebatas memperoleh bahasa. Pemerolehan bersifat alamiah, implisit dan informal sedangkan pembelajaran adalah usaha yang disadari untuk belajar bahasa secara formal.

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain (Depdiknas 2004:5). Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pertanyaan dan sebagainya. Secara garis besar Yuniawan (2002:1) mengemukakan bahwa ada dua cara komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarannya, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik, warna, gambar, bendera, bunyi bel dan sebagainya.

Bahasa digunakan sebagai sarana dalam komunikasi verbal dan dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan (Yuniawan 2002:1). Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam bahasa tulis. Kegiatan berbahasa lisan disebut berbicara.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 1990:15). Kemampuan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan, dengan kemampuan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Keraf (1997:314) menyebutkan bahwa peranan pidato, ceramah, penyajian lisan pada suatu kelompok masa merupakan hal yang sangat penting, baik saat ini maupun waktu mendatang.

Selain pentingnya kemampuan berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan kemampuan berbicara (Syafi'ie 1993:33). Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan berbicara, perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki kemampuan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isihatinya kepada orang lain dengan baik.

Pada tipe *Network Tree*, ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan

antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, topik ditulis dan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu di daftar dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan Melalui Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep Tipe *Network Tree*”.

Berdasarkan pada dua permasalahan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMK

1. Hakikat Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan aspek kemampuan berbahasa yang kedua. Berbicara menjadi kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan berbicara sudah melekat dalam diri seseorang sejak ia lahir. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tangisan yang dapat dikatakan sebagai berbicara dalam bentuk nonverbal. Itulah bahasa lisan pertama umat manusia. Ungkapan lisan tidak hanya meliputi penggunaan bunyi yang benar dala pola irama dan intonasi yang benar, tetapi juga mencakup pilihan kata-kata dan infleksi (perubahan nada suara) untuk menyampaikan maksud/pengertian yang benar pada tatanan yang benar. (W.F.Mackey dalam Bygate, 2000: 5).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, menyampaikan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan (Maidar dan Mukti, 1991: 17). Pendapat ini didukung Tarigan (1990: 5) mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia untuk memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Kemampuan berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Widdowson, 1978: 59). Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, pembicara harus mengetahui secara pasti atau memahami isi dari pembicaraan. Tujuan lain dari berbicara dalam proses pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Dalam hal ini kemampuan berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang merasa pahami dengan bahasa mereka sendiri.

Dalam proses pembelajaran bahasa, kemampuan berbicara siswa diutamakan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan. Pemahaman sebuah materi akan dapat terlihat dari hasil akhir evaluasi yaitu siswa mampu mengungkapkan pendapat dengan bahasa sendiri.

3. Materi Pola Tekanan Kata Dan Kalimat Dalam Berbicara di SMK

Pola tekanan kata dan kalimat dalam berbicara merupakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK pada standar kompetensi: 1. Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Semenjana. Kompetensi dasarnya: 1.8 Mengucapkan kalimat dengan jelas, lancar, bernalar, dan wajar. Indikator pembelajarannya: Membedakan penggunaan pola tekanan kata dan kalimat dalam berbicara dengan memperhatikan konsep dan pola serta intonasi, tekanan, nada, irama, dan jeda

Strategi Belajar Peta Konsep

4. Pengertian Strategi Belajar

Tujuan utama pengajaran strategi adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri (pembelajar mandiri). Uno (2007 : 1), mengemukakan pendapat tentang strategi pembelajaran, yang mengutip pendapat para ahli pembelajaran (*instructional technology*), sebagai berikut :

- a. Gerlach dan Ely (1980), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyamakan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- b. Dick dan Carey (1990), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

5. Pengertian Peta Konsep

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Carrol (dalam Kardi, 1997: 2) menyatakan bahwa konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain. Dahar (Dahar 1988: 150) menyatakan bahwa konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian konsep itu sangat penting bagi manusia dalam berpikir dan belajar.

Pemetaan konsep merupakan suatu alternatif selain *outlining*, dan dalam beberapa hal lebih efektif daripada *outlining* dalam mempelajari

hal-hal yang lebih kompleks. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik (Novak dalam Dahar 1988: 150).

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Martin dalam Trianto 2007: 159). Posner dan Rudnitsky (dalam Trianto 2007: 160) menyatakan bahwa peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu.

6. Cara Menyusun Peta Konsep

Menurut Dahar (1988:154) peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu siswa hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna. Langkah-langkah berikut ini dapat diikuti untuk menciptakan suatu peta konsep.

- a. Langkah 1: mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
- b. Langkah 2: mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama
- c. Langkah 3: menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut
- d. Langkah 4: mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

7. Tipe *Network Tree*.

Pada peta konsep tipe *Network Tree* (Pohon Jaringan), ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari

umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu (Nur dalam Erman, 2003: 25)

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari penelitian yang sedang dilaksanakan sampai akhirnya dapat dibuktikan kebenarannya melalui data-data yang terkumpul selama proses penelitian berlangsung. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Jika pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek kemampuan berbicara di kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan dilaksanakan melalui penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*, maka kemampuan berbicara siswa akan meningkat.

METODE

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan pada semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 yang berjumlah 19 siswa. Lokasi penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Balikpapan, Jl. Marsma R Iswahyudi, Sepinggan, Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2012 s.d. bulan Juni 2012. Pelaksanaan tindakan pada bulan Maret 2012.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang berbasis kelas. PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Menurut Arikunto, dkk, (2007: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan bermanfaat bagi upaya perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar anak dan kesulitan mengajar guru.

Peneliti dalam penelitian ini akan dibantu oleh rekan sejawat sebagai kolaborator. Peran peneliti dan kolaborator adalah bersama-sama merancang RPP, menyiapkan media pembelajaran, menyusun instrumen observasi siswa dan guru, dan alat evaluasi. Peneliti bertindak sebagai pengajar yang bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran dan

evaluasi. Kolaborator bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati jalannya proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

Analisis Data

Data hasil penelitian ini akan di analisa dengan tehnik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisa Deskriptif Kuantitatif

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan diprosentasekan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Analisis hasil observasi guru dan siswa

Prosentase kinerja guru dan siswa tersebut dihitung sebagai berikut :

$$\text{Prosentase Aspek Pengamatan} = \frac{\text{skor rata-rata aspek pengamatan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil prosentase tersebut menunjukkan berapa prosen tingkat aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut :

- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 4 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- Skor 2 jika dilaksanakan dengan kurang baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan sangat kurang baik

Aspek pengamatan siswa, akan dinilai berdasarkan kriteria berikut ini:

- 1 = Sangat Kurang ($x \leq 20\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)
- 2 = Kurang ($20\% < x \leq 40\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)
- 3 = Cukup ($40\% < x \leq 60\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)
- 4 = Baik ($60\% < x \leq 80\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)
- 5 = Sangat Baik ($80\% < x \leq 100\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

Hasil prosentase skor pengamatan akriivitas guru dan siswa diklasifikasikan ke dalam lima kategori sebagai berikut.

$80\% < x \leq 100\%$	= Sangat Baik
$60\% < x \leq 80\%$	= Baik
$40\% < x \leq 60\%$	= Cukup
$20\% < x \leq 40\%$	= Kurang
$x \leq 20\%$	= Sangat Kurang

b. Analisis Hasil Tes

Secara individual, siswa dinyatakan tuntas belajar jika mencapai nilai ≥ 70 berdasarkan aspek kelancaran, kefasihan, pelafalan dan intonasi, serta tata bahasa dan kosakata. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar, yaitu siswa dengan nilai ≥ 70 . Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$\text{Prosentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisis data juga dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Setelah data dicatat secara objektif dan menyeluruh, selanjutnya data tersebut direduksi. Reduksi dimaksudkan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hasilnya akan berbentuk kata-kata deskriptif.

Indikator Keberhasilan

Setiap penelitian, termasuk penelitian tindakan kelas ini, memerlukan indikator keberhasilan penelitian untuk menentukan apakah tujuan penelitian telah tercapai ataukah belum. Indikator keberhasilan penelitian ini pada tiap siklusnya ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 7 Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Indikator	Skor/ Prosentase	Pengukuran
1	Skor rata-rata aspek kelancaran	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dikalikan 100.
2	Skor rata-rata aspek kefasihan	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dan dikalikan 100.
3	Skor rata-rata aspek pelafalan dan intonasi	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dan dikalikan 100.
4	Skor rata-rata aspek tata bahasa dan kosakata	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dan dikalikan 100.
5	Nilai Rata-Rata Kelas	≥ 70	Dihitung dari pembagian total nilai seluruh aspek penilaian siswa secara klasikal dibagi jumlah siswa.
6	Ketuntasan Belajar Siswa	$\geq 85\%$	Dihitung dari prosentase jumlah siswa yang mendapatkan skor tes kemampuan membaca cepat ≥ 70 pada tiap siklus.
7	Skor rata-rata kelas aspek keaktifan belajar siswa	$\geq 70\%$	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi keaktifan belajar siswa pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.
8	Skor rata-rata kelas aspek minat belajar siswa	$\geq 70\%$	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi minat belajar siswa pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.
9	Skor rata-rata kelas aspek rasa senang siswa dalam belajar	$\geq 70\%$	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi rasa senang siswa dalam belajar pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.

Jika 9 (sembilan) indikator keberhasilan di atas belum tercapai secara kumulatif, maka penelitian tindakan kelas akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Jika indikator keberhasilan di atas telah tercapai secara kumulatif, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal Setting Penelitian

SMK Negeri 1 Balikpapan terletak di jalan Jl. Marsma R Iswahyudi, Sepinggang, Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan. SMK Negeri 1 Balikpapan d.h. STM Negeri Balikpapan, menempati area 4.5 Ha di RT. 13 Kelurahan Sepinggang Kecamatan Balikpapan Selatan. Saat ini SMK Negeri 1 Balikpapan memiliki 12 Program Keahlian dengan jumlah siswa sekitar 1183 dan 109 Staff Pengajar.

SMK Negeri 1 Balikpapan menetapkan Visi: “Terwujudnya SMK Negeri 1 Balikpapan yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup dengan tamatan yang berkarakter, kompeten dan mampu bersaing di tingkat Nasional, maupun Internasional.” Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 1 Balikpapan menetapkan Misi :

- a. Membangun mental dan sikap peserta didik yang berilmu pengetahuan, berteknologi, beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan Kurikulum berbasis industri dan berkarakter bangsa.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran bertaraf Nasional maupun Internasional.
- d. Meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi.
- e. Menciptakan budaya Bersih, Hijau dan Sehat di lingkungan sekolah.
- f. Menerapkan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
- g. Menerapkan SMM ISO 9001:2008 dengan konsisten dan konsekuen.

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 8 Data Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek	Rata-Rata Skor
1	Keaktifan	55
2	Minat	50
3	Rasa Senang	53

Sumber: Lampiran 4, diolah

Tabel 9 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

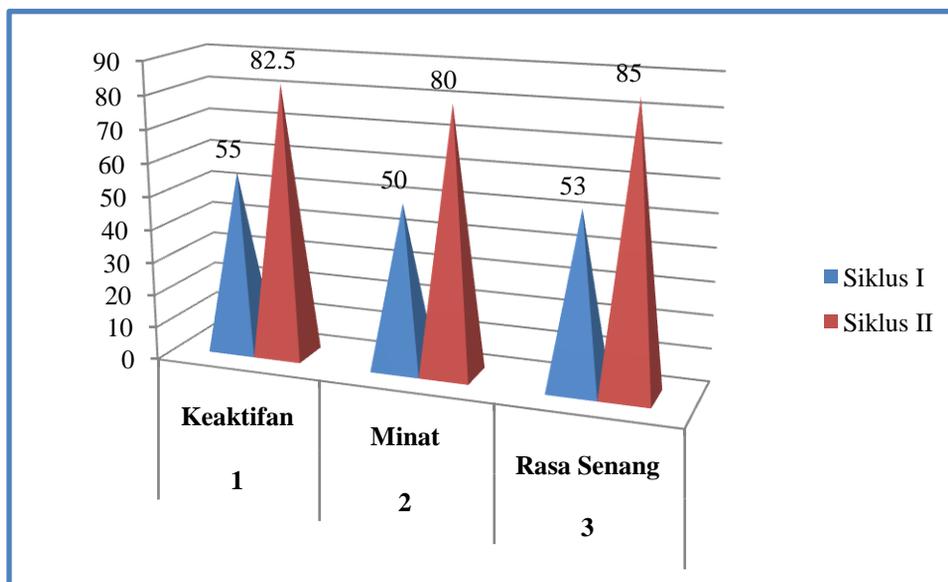
No	Aspek	Skor/Prosentase
1	Kelancaran	73.68
2	Kefasihan	74.74
3	Pelafalan dan Intonasi	73.33
4	Tata Bahasa dan Kosakata	72.98
5	Nilai rata-rata kelas	74
6	Ketuntasan Belajar (%)	89.47

Sumber: Lampiran 11, diolah

Tabel 10 Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Kelancaran	68.16	73.68	5.52
2	Kefasihan	69.74	74.74	5
3	Pelafalan dan Intonasi	68.25	73.33	5.08
4	Tata Bahasa dan Kosakata	69.47	72.98	3.51
5	Nilai rata-rata kelas	68.89	74	5.11
6	Ketuntasan Belajar	68.42	89.47	21.05

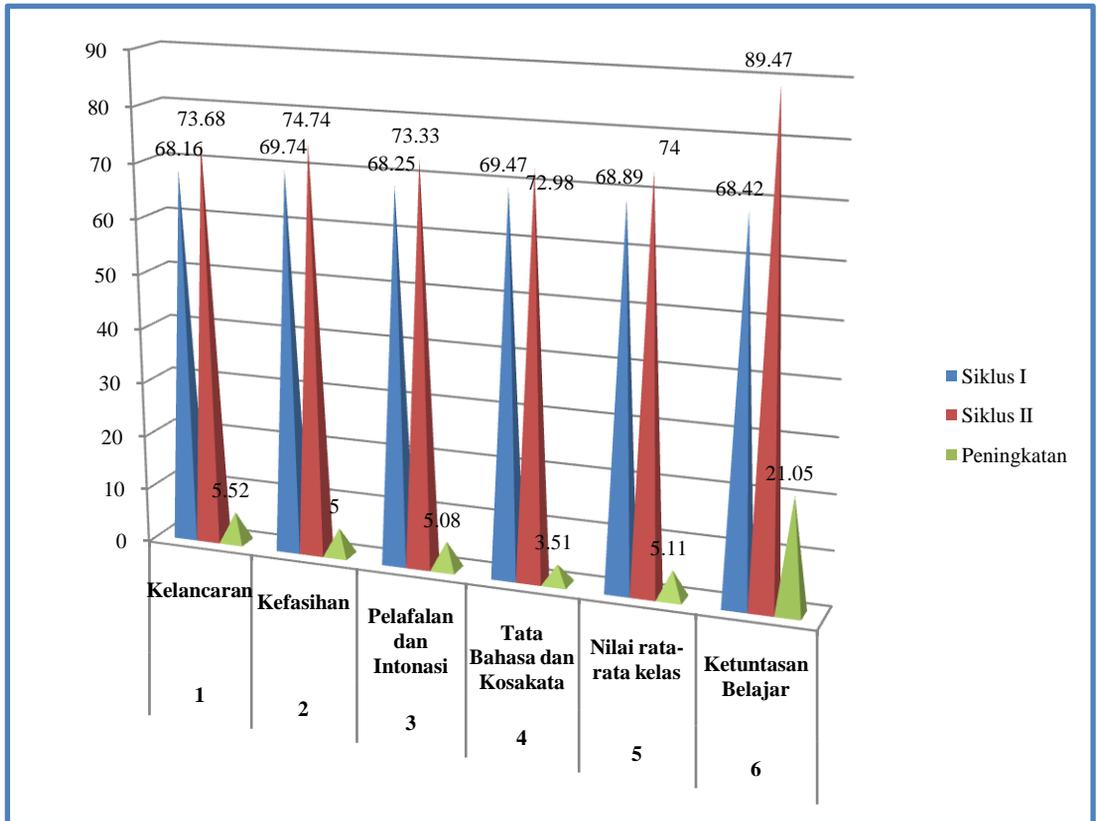
Penerapan strategi belajar peta konsep dalam penelitian ini yang dipadukan dengan kegiatan kelompok, terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi hasil maupun proses belajar. Grafik peningkatan proses belajar tersebut dapat diamati melalui gambar berikut ini.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek pengamatan proses mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek keaktifan siswa pada siklus I sebesar 55% dan pada siklus II sebesar 82.5% atau meningkat 27.5%. Skor rata-rata aspek minat siswa pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 80% atau meningkat 30%. Skor rata-rata aspek rasa senang siswa pada siklus I sebesar 53% dan pada siklus II sebesar 85% atau meningkat 32%.

Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Grafik peningkatan proses belajar tersebut dapat diamati melalui gambar berikut ini



Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek penilaian dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek kelancaran pada siklus I sebesar 68.16 dan pada siklus II sebesar 73.68 atau meningkat 5.52 poin. Skor rata-rata aspek kefasihan pada siklus I sebesar 69.74 dan pada siklus II sebesar 74.74 atau meningkat 5 poin. Skor rata-rata aspek pelafalan dan intonasi pada siklus I sebesar 68.25 dan pada siklus II sebesar 73.33 atau meningkat 5.08 poin. Skor rata-rata aspek tata bahasa dan kosakata pada siklus I sebesar 69.47 dan pada siklus II sebesar 72.98 atau meningkat 3.51 poin. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 68.89 dan pada siklus II sebesar 74 atau meningkat 5.11 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 68.42% dan pada siklus II sebesar 89.47% atau meningkat 21.05%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang penggunaan strategi belajar peta konsep pada siswa Kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah strategi belajar peta konsep dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 siswa.
 - b. Guru membagikan *handout* siklus I dan menjelaskan secara garis besar materi dan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*;
 - c. Siswa bekerja kelompok untuk menyusun peta konsep tipe *network tree* dengan berpedoman pada jawaban atas pertanyaan 5 W + 1 H;
 - d. Masing-masing kelompok mempresentasikan peta konsep yang telah dibuat oleh kelompoknya, guru meminta kelompok lain menanggapi (diskusi kelas);
 - e. Guru memberikan koreksi, penguatan dan menarik kesimpulan bersama siswa;
 - f. Laporan masing-masing kelompok yang telah dikoreksi, disampaikan oleh anggotanya di depan kelas sebagai bentuk tes lisan.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi peta konsep dalam penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Skor rata-rata aspek keaktifan siswa pada siklus I sebesar 55% dan pada siklus II sebesar 82.5% atau meningkat 27.5%. Skor rata-rata aspek minat siswa pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 80% atau meningkat 30%. Skor rata-rata aspek rasa senang siswa pada siklus I sebesar 53% dan pada siklus II sebesar 85% atau meningkat 32%. Skor rata-rata aspek kelancaran pada siklus I sebesar 68.16 dan pada siklus II sebesar 73.68 atau meningkat 5.52 poin. Skor rata-rata aspek kefasihan pada siklus I sebesar 69.74 dan pada siklus II sebesar 74.74 atau meningkat 5 poin. Skor rata-rata aspek pelafalan dan intonasi pada siklus I sebesar 68.25 dan pada siklus II sebesar 73.33 atau meningkat 5.08

poin. Skor rata-rata aspek tata bahasa dan kosakata pada siklus I sebesar 69.47 dan pada siklus II sebesar 72.98 atau meningkat 3.51 poin. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 68.89 dan pada siklus II sebesar 74 atau meningkat 5.11 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 68.42% dan pada siklus II sebesar 89.47% atau meningkat 21.05%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bygate, Martin. 2000. *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahar, R. W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2004. *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP: Pengembangan Kemampuan berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman, Erman. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Hadi, Soekamto. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran Yang Menekankan Pada Aktifitas Siswa Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Siswa mata pelajaran IPS-Geografi*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah Genteng Kali Vol 2 (9): 36-48
- Kardi, Soeparman. 1997. *Direct Instruction, Penemuan Terbimbing dan Investigasi Kelompok*. IKIP Surabaya.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Maidar G. Arsjad, Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Widdowson, H.G.1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.
- Yuniawan, Tommi. 2003. *Paparan Perkuliahan Berbicara I/ Retorika*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.